

Determinan Tingkat Konsumsi Gizi Makro Rumah Tangga di Provinsi Riau: Kajian Demografi dan Spasial

Prima Budiraharti¹, Rika Harini² dan Sudrajat³

¹Program Studi Kependudukan Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

^{2,3}Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Direvisi: 2021-01-11 Diterima: 2021-05-25

©2022 Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji determinan tingkat konsumsi gizi makro (TKGM) rumah tangga di Provinsi Riau tahun 2018 dari aspek demografi, sosial, dan ekonomi. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dan inferensia dengan menggunakan regresi logistik biner. Data yang digunakan adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2018 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsumsi protein pada tahun 2018 sudah memenuhi angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan, sedangkan tingkat konsumsi lemak dan karbohidrat masih di bawah angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan. Determinan TKGM rumah tangga di Provinsi Riau adalah wilayah tempat tinggal, jumlah kepala rumah tangga, status kawin kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, lapangan usaha pekerjaan utama kepala rumah tangga, pendapatan, dan rata-rata pengeluaran makanan rumah tangga.

Kata kunci: tingkat konsumsi rumah tangga, gizi makro, regresi logistik

Abstract. This study aims to examine the determinants of household macro nutrient consumption levels in Riau Province in 2018 from demographic, social, and economic aspects. The method used is descriptive analysis and inference by using binary logistic regression. The data used is data from the 2018 National Socio-Economic Survey (Susenas) conducted by the Statistics Indonesia. The results showed that the level of protein consumption in 2018 had met the Recommended Dietary Allowance (RDA), while the level of fat and carbohydrate consumption was still below the RDA. Determinants of household macro nutrient consumption levels in Riau Province were the area of residence, number of household members, household marital status, age of the household head, sex of the household head, education of the head of household, main business field of household head, income, and average household food expenditure.

Keywords: household consumption levels; macro nutrition; logistic regression

PENDAHULUAN

Pola konsumsi merupakan salah satu bentuk dari faktor perilaku yang berpengaruh terhadap kesehatan. Faktor-faktor yang menentukan pola konsumsi keluarga berasal dari dua golongan yaitu makanan dan non-makanan (Dumairy, 1996 dalam Amanaturrohim dan Widodo, 2016). Pola konsumsi pangan masyarakat umumnya dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, demografi, dan faktor gaya hidup, serta berkaitan dengan risiko beberapa penyakit degeneratif (Park, dkk, 2005 dalam Jayati dkk., 2014). Kebiasaan dari pola makan yang sehat dapat menghindarkan dari serangan banyak penyakit, antara lain: jantung, darah tinggi, stroke, obesitas, diabetes melitus, dan lain sebagainya. Pola makan yang sehat menunjang kondisi fisik tubuh agar lebih terjamin sehingga tubuh akan dapat melakukan aktivitasnya dengan baik pula. Tubuh yang sehat mendorong orang lebih bersemangat untuk bekerja, berpikir dan lebih produktif (Almatsier, S, 2004 dalam Husnah, 2012).

Perbedaan besaran pengeluaran makanan antardaerah

mengakibatkan perbedaan pada pemenuhan asupan gizi di masing-masing daerah, akan tetapi daerah dengan besaran pengeluaran makanan yang sama belum tentu memiliki pemenuhan asupan gizi yang sama. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan Provinsi Bali dan Provinsi Riau.

Gambar 1 menunjukkan besaran rata-rata pengeluaran makanan Provinsi Riau, Provinsi Bali, dan Nasional. Kedua provinsi tersebut memiliki besaran pengeluaran makanan yang sama yaitu pada kisaran Rp599.900,00 per kapita sebulan, sedangkan angka nasional berada pada Rp556.899,00 per kapita sebulan. Akan tetapi, mencermati Gambar 2, persentase penduduk dengan asupan kalori minimum di bawah 1.400 Kkal/Kapita/Hari di Provinsi Bali sebesar 3,14 persen dan menduduki peringkat 2 nasional, sedangkan Provinsi Riau sebesar 10,19 persen dan berada pada peringkat 23 nasional, bahkan persentasenya pun di bawah angka nasional yang hanya sebesar 8,23 persen.

Gambar 3 kembali menunjukkan bahwa dengan besaran

pengeluaran makanan yang sama, ternyata konsumsi energi penduduk di Provinsi Bali jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Provinsi Riau. Konsumsi energi di Provinsi Bali berada pada peringkat 2 nasional yaitu sebesar 2.282,83 Kkal/Kapita/Hari, sedangkan Provinsi Riau berada pada peringkat 24 sebesar 2.079,67 Kkal/Kapita/Hari. Konsumsi energi penduduk di Provinsi Riau juga masih berada di bawah angka nasional.

Angka Kecukupan Energi (AKE) menurut Permenkes Nomor 75 Tahun 2013 adalah sebesar 2.150 Kkal/Kapita/Hari. Asupan energi penduduk Provinsi Riau masih kurang dari AKE yang dianjurkan, sedangkan Provinsi Bali dengan besaran pengeluaran makanan yang sama telah dapat memenuhi AKE yang dianjurkan. Hal ini mengindikasikan ada perbedaan komposisi zat gizi di dua provinsi tersebut. Perbedaan komposisi zat gizi salah satunya disebabkan perbedaan variasi makanan yang dikonsumsi (Nagari and Nindya, 2017).

Gambar 4 menunjukkan konsumsi protein Provinsi Bali sebesar 65,62 Gram/Kapita/Hari, sedangkan Provinsi Riau sebesar 58,47 Gram/Kapita/Hari dan masih di bawah angka nasional yaitu sebesar 62,19 Gram/Kapita/Hari. Akan tetapi, rata-rata konsumsi protein Provinsi Riau sudah berada di atas Angka Kecukupan Protein (AKP) yang dianjurkan yaitu 57 Gram/Kapita/hari (Kemenkes RI, 2013). Perbedaan kondisi gizi yang sangat timpang antara kedua provinsi tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana kondisi gizi rumah tangga di Provinsi Riau pada tahun 2018.

Zat gizi makro adalah nutrisi yang menyediakan kalori

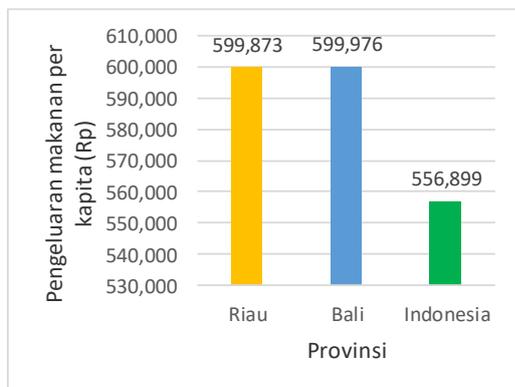
atau energi dan dibutuhkan dalam jumlah besar untuk menjaga fungsi tubuh dan menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari. Ada tiga kelas luas zat gizi makro yaitu protein, lemak, dan karbohidrat (WHO, 2005). Kelebihan atau kekurangan zat gizi makro dapat menyebabkan penyakit seperti jantung, diabetes, obesitas, tekanan darah tinggi, gagal tumbuh pada anak, dan berbagai penyakit lainnya. Kajian lebih lanjut mengenai determinan Tingkat Konsumsi Gizi Makro (TKGM) di Provinsi Riau diharapkan dapat memberikan penjelasan secara ilmiah mengenai berbagai kondisi di provinsi tersebut.

METODE PENELITIAN

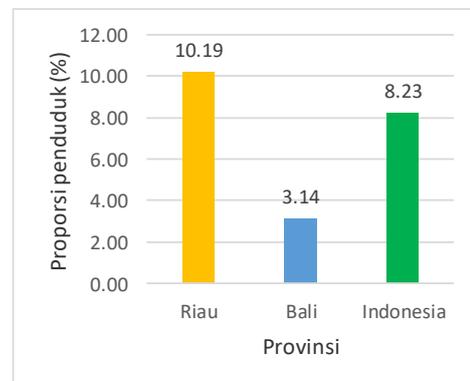
Lokasi Penelitian, Sumber, dan Jenis Data

Lokasi penelitian ini adalah Provinsi Riau. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 137 Tahun 2017 tanggal 27 Desember 2017 Provinsi Riau memiliki luas area sebesar 87.023,66 km². Provinsi Riau terdiri dari 12 kabupaten/kota yaitu Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Kepulauan Meranti, Kota Pekanbaru, dan Kota Dumai (BPS Provinsi Riau, 2018).

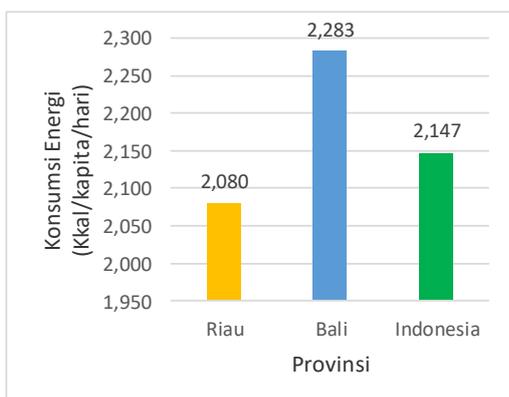
Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder hasil pendataan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret Provinsi Riau Tahun 2018 yang dilakukan oleh BPS. Ukuran sampel untuk Provinsi Riau adalah



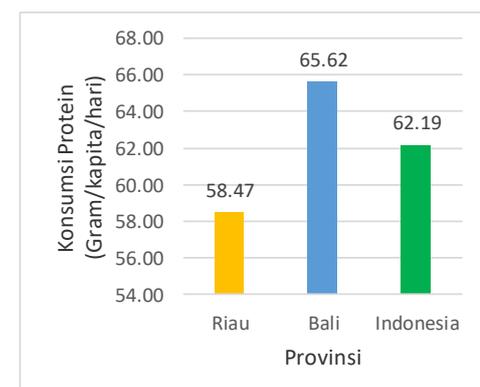
Gambar 1. Rata-Rata Pengeluaran Makanan per Kapita Tahun 2018 (BPS, 2018a)



Gambar 2. Proporsi Penduduk dengan Asupan Kalori Minimum di Bawah 1.400 Kkal/Kap/Hari Tahun 2018 (BPS, 2018a)



Gambar 3. Rata-Rata Konsumsi Energi Tahun 2018 (BPS, 2018a)



Gambar 4. Rata-Rata Konsumsi Protein Tahun 2018 (BPS, 2018a)

sebanyak 7.640 rumah tangga yang tersebar di 12 kabupaten/kota. Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data Susenas Maret Tahun 2018. Daftar variabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1. Variabel rumah tangga digunakan untuk mengkaji determinan TKGM. Variabel yang tergolong dalam aspek demografi terdiri dari wilayah tempat tinggal, jumlah ART, jenis kelamin kepala rumah tangga, dan umur kepala rumah tangga. Variabel yang tergolong dalam aspek sosial terdiri dari status kawin kepala rumah tangga, dan pendidikan kepala rumah tangga. Variabel yang tergolong dalam aspek ekonomi yaitu status pekerjaan kepala rumah tangga, lapangan usaha pekerjaan kepala rumah tangga, pendapatan rumah tangga, dan rata-rata pengeluaran makanan rumah tangga.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensia yaitu regresi logistik biner. Analisis deskriptif adalah metode analisis sederhana yang bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi di masyarakat (Martono, 2012). Hasil olahan data disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau peta provinsi kemudian diberi deskripsi dengan diperkaya dengan tinjauan pustaka hasil penelitian sebelumnya untuk masing-masing tabel, grafik, atau peta provinsi yang akan disajikan. Alat bantu yang digunakan untuk mengolah,

menganalisis, dan menyajikan data adalah Ms. Excel 2010, SPSS 17, dan ArcGIS 10.5.

Metode analisis inferensia untuk menentukan determinan adalah regresi logistik biner. Model regresi logistik sederhana yaitu model regresi logistik untuk satu variabel prediktor X dengan variabel respon Y yang bersifat dikotomi. Nilai variabel Y = 1 menyatakan adanya suatu karakteristik dan Y = 0 menyatakan tidak adanya suatu karakteristik. Regresi logistik dapat diterapkan untuk berbagai skala data yang tidak mengikuti sebaran normal, bahkan pada skala data terendah yaitu nominal (D.W Hosmer dan Lemeshow, 2000). Model yang digunakan dalam regresi logistik biner adalah:

$$\text{Log} (P / 1 - p) = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \dots + \beta_kX_k \quad (\text{Hosmer \& Lemeshow, 2000}) \quad (1)$$

Berbagai uji dilakukan dalam regresi ini untuk menghasilkan persamaan dan determinan terbaik. Berbagai uji tersebut adalah:

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah sebuah situasi yang menunjukkan adanya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel bebas atau lebih dalam sebuah model regresi. Multikolinearitas tidak mengurangi kekuatan prediksi secara simultan, namun memengaruhi nilai prediksi dari sebuah variabel bebas. Jika terjadi multikolinearitas maka sebuah variabel bebas berkorelasi kuat dengan variabel bebas lainnya di dalam model sehingga kekuatan prediksinya tidak handal (Hidayat, 2016).

Tabel 1 Variabel, Keterangan, Skala Data, dan Skoring dalam Penelitian

Variabel	Keterangan	Skala Data	Skoring
Variabel Terikat			
Y	TKGM (TKGM)	Rasio	1: TKGM \geq 80 0: KGKM < 80
Variabel Bebas			
X ₁	Wilayah tempat tinggal	Nominal	1: perkotaan 0: perdesaan
X ₂	Jumlah anggota rumah tangga (kepala rumah tangga)	Rasio	1: \leq 4 0: > 4
X ₃	Status kawin kepala rumah tangga (kepala rumah tangga)	Ordinal	1: belum kawin, cerai mati, atau cerai hidup 0: kawin
X ₄	Jenis kelamin kepala rumah tangga	Nominal	1: laki-laki 0: perempuan
X ₅	Umur kepala rumah tangga	Rasio	1: > 64 0: \leq 64
X ₆	Pendidikan kepala rumah tangga	Ordinal	1: \geq SMA/setara 0: < SMA/setara
X ₇	Status pekerjaan kepala rumah tangga	Nominal	1: formal 0: informal
X ₈	Lapangan usaha pekerjaan kepala rumah tangga	Ordinal	1: sektor nonpertanian 0: sektor pertanian
X ₉	Pendapatan rumah tangga	Rasio	1: \geq UMP 0: < UMP
X ₁₀	Rata-rata pengeluaran makanan rumah tangga	Rasio	1: \geq RPMP 0: < RPMP

Uji Simultan

Uji simultan dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama dengan melihat selisih nilai $-2 \log$ likelihood (chi-square hitung) dimana apabila nilai chi-square hitung lebih besar dari nilai chi-square tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari alpha maka terdapat pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Parsial dan Pembentukan Model

Uji parsial juga akan dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial dengan uji Wald. Nilai statistik Wald dibandingkan dengan nilai chi-square dimana nilai p-value lebih kecil dari alpha menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Hosmer and Lemeshow, 2000).

Goodness of Fit

Uji goodness of fit digunakan untuk melihat seberapa tepat suatu model penelitian dalam mengklasifikasikan observasi. Nilai goodness of fit dapat dilihat dari overall percentage hasil uji. Kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat dapat dilihat melalui nilai pseudo R² (Nagelkerke R Square). Uji ini dilakukan untuk melihat seberapa besar variasi dari variabel bebas dapat dijelaskan oleh model (Heryanah, 2016).

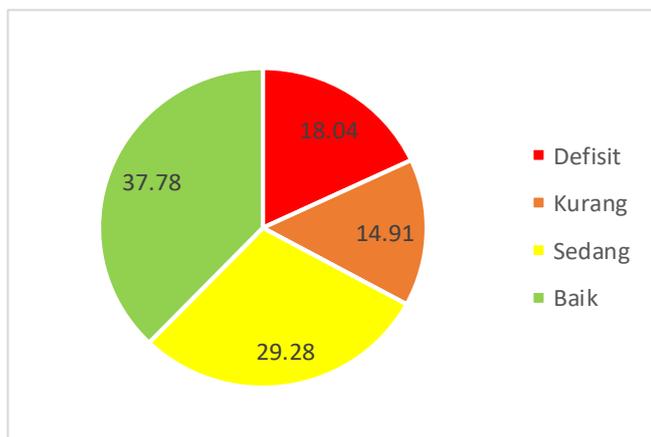
Odds Ratio

Odds ratio merupakan ukuran risiko atau kecenderungan untuk mengalami kejadian 'sukses' antara satu kategori dengan kategori lainnya. Odds ratio menyatakan risiko atau kecenderungan pengaruh observasi dengan $X_k = 1$ adalah berapa kali lipat jika dibandingkan dengan observasi dengan $X_k = 0$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TKGM Rumah Tangga Tahun 2018

TKGM merupakan persentase konsumsi zat gizi makro terhadap angka kecukupan gizi (AKG) masing-masing zat gizi makro. Klasifikasi tingkat konsumsi gizi (TKG) dikatakan berlebih apabila sudah lebih dari 130 persen dari angka kecukupan gizi (AKG) dan dikatakan defisit apabila di bawah 70 persen dari angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan



Gambar 5. TKGM Rumah Tangga Menurut Kategori di Provinsi Riau Tahun 2018

(Kemenkes RI, 2013). Klasifikasi TKGM dibedakan menjadi 4 kategori TKG menurut Kemenkes RI yaitu:

1. Baik : TKG \geq 100 persen
2. Sedang : TKG 80 persen – 99 persen
3. Kurang : TKG 70 persen – 79 persen
4. Defisit : TKG $<$ 70 persen

Gambar 5 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 TKGM rumah tangga di Provinsi Riau sebesar 37,78 persen pada kategori baik; 29,28 pada kategori sedang; 14,91 persen pada kategori kurang, dan 18,04 persen berada pada kategori defisit. Kondisi ini sangat tidak baik mengingat angka defisitnya berada di atas angka nasional yaitu sebesar 8,23 persen (BPS, 2018a). Kemudian, dari 100 persen rumah tangga yang berada kategori defisit, sebesar 59,97 persen tinggal di perdesaan; 55,16 persen memiliki jumlah ART lebih dari 4; dengan 90,44 persen kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki; 87,93 persen berstatus kawin; 66,05 persen pendidikannya tamat SMP/Setara ke bawah; 54,14 persen merupakan pekerja informal; 53,60 persen bekerja di sektor pertanian (Susenas 2018).

Rata-rata konsumsi protein, lemak, dan karbohidrat ditunjukkan pada Gambar 6. Tingkat konsumsi protein rumah tangga di Provinsi Riau yaitu 107,67 persen sehingga telah memenuhi angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan. Berbeda halnya dengan tingkat konsumsi lemak dan karbohidrat berturut-turut sebesar 86,75 persen dan 92,70 persen berada di bawah angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan. Data BPS menunjukkan bahwa asupan protein tertinggi penduduk Provinsi Riau adalah protein nabati yang berasal dari komoditi padi-padian sebesar 19,14 Gram/Kapita/Hari, sedangkan asupan protein hewani berasal dari ikan dan daging sebesar 15,77 Gram/Kapita/Hari (BPS Provinsi Riau, n.d.).

Klasifikasi wilayah dalam persentase dilakukan menggunakan rata-rata (r) dan standar deviasi (sd) seperti yang dikemukakan oleh Muta'ali (2015) pada Tabel 2. Kemudian Gambar 7 membagi keseluruhan TKGM di Provinsi Riau tahun 2018 menjadi 3 kategori yaitu tinggi (di atas 99,42 persen), menengah (rentang 91,99-99,42 persen), dan rendah (di bawah 91,99 persen). Wilayah yang masuk kategori TKGM tinggi adalah Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Rokan Hilir. Wilayah dengan kategori TKGM rendah adalah Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Bengkalis, sedangkan 8 kabupaten/kota lainnya merupakan wilayah yang masuk kategori TKGM menengah.

Pembahasan

Wilayah Tempat Tinggal

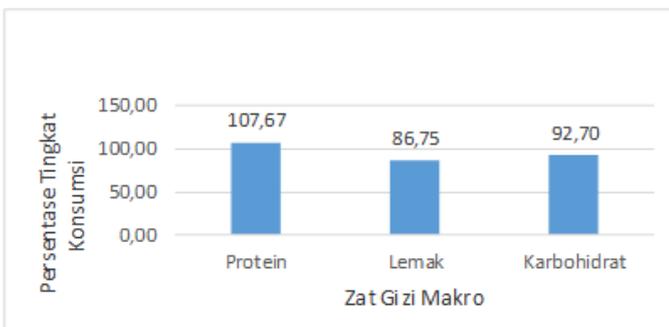
Rumah tangga yang tinggal di perkotaan berpeluang 0,91 kali untuk memiliki TKGM yang baik dibandingkan dengan rumah tangga di perdesaan, atau dengan kata lain rumah tangga yang tinggal di perdesaan berpeluang 1,11 kali untuk memiliki TKGM yang baik daripada rumah tangga yang tinggal di perkotaan. Rumah tangga yang tinggal di perdesaan cenderung memiliki TKGM yang lebih baik daripada rumah tangga yang tinggal di perkotaan.

Kondisi tersebut terjadi karena rumah tangga di perkotaan cenderung memiliki asupan protein dan lemak lebih tinggi daripada perdesaan, tetapi asupan karbohidratnya lebih rendah daripada rumah tangga yang tinggal di perdesaan. Hasil penelitian Galbete dkk (2017) di Ghana

menunjukkan bahwa ada perbedaan preferensi makanan di perkotaan dan perdesaan. Pola makan di perdesaan lebih terkonsentrasi pada makanan bertepung yang tinggi kandungan karbohidrat, sedangkan di perkotaan, nutrisi didominasi oleh produk hewani yang memiliki kandungan protein dan lemak yang tinggi. Hossain (2011) dalam penelitiannya di Bangladesh menyebutkan bahwa pola konsumsi orang di perdesaan berubah seiring waktu seiring dengan ekonomi dan perkembangan sosial, terutama peningkatan pendapatan dan besarnya keluarga.

Jumlah ART

Rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga 4 orang ke bawah berpeluang 7,59 kali memiliki TKGM yang baik dibandingkan dengan rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 4 orang. Rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang lebih sedikit cenderung memiliki TKGM yang lebih baik daripada rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang banyak. Hal ini berkaitan dengan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan makanan yang bergizi.



Gambar 6. Tingkat Konsumsi Protein, Lemak, dan Karbohidrat Rumah Tanggadi Provinsi Riau Tahun 2018

Tabel 8. Nilai Odds Ratio atau Exp(β) dari Persamaan

Variabel	2018	
	B	Exp(B)
Wilayah tempat tinggal	-,100	,905
Jumlah kepala rumah tangga	2,027	7,591
Status Kawin kepala rumah tangga	,949	2,583
Jenis Kelamin kepala rumah tangga	,369	1,446
Umur kepala rumah tangga	-,103	,902
Pendidikan kepala rumah tangga	-,056	,946
Status Pekerjaan kepala rumah tangga	,000	1,000
Lapangan Usaha Pekerjaan kepala rumah tangga	-,232	,793
Pendapatan Rumah Tangga	1,122	3,071
Rata-rata Pengeluaran Makanan	1,911	6,758

Sumber: Susenas 2018, Diolah

Tabel 2. Metode Penentuan Interval dalam Klasifikasi

Kelas	Interval Skor
(1)	(2)
Tinggi	$> r + sd$
Sedang	$(r + sd) - (< r - sd)$
Rendah	$< r - sd$

Sumber: Muta'ali (2015)

Rumah tangga mempunyai pilihan yang lebih luas terhadap jenis makanan yang akan dikonsumsi karena hanya digunakan untuk memenuhi sedikit orang. Hal ini senada dengan hasil penelitian Ningsih dkk (2012) yang menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka konsumsi protein dan energi semakin berkurang. Pola dan tingkat konsumsi berkaitan dengan jumlah anggota rumah tangga, semakin sedikit jumlah anggota rumah tangga maka semakin sedikit kebutuhan yang harus dipenuhi (Aziz dkk., 2018). Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat rumah tangga kecil yang memiliki pengeluaran makanan yang tinggi dan sebaliknya ada rumah tangga besar yang memiliki pengeluaran makanan yang rendah.

Status Kawin Kepala Rumah Tangga

Rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berstatus belum kawin, cerai hidup, atau cerai mati berpeluang 2,58 kali untuk memiliki TKGM yang baik dibandingkan dengan rumah tangga dengan kepala rumah tangga berstatus kawin. Kepala rumah tangga yang belum kawin dominan tinggal di perkotaan yang umumnya merupakan rumah tangga yang terbentuk karena tujuan yang sama tanpa ikatan perkawinan, misalnya sekolah atau bekerja (Jahan, 2012; Sharma, 2013). Rumah tangga ini wajar memiliki asupan zat gizi yang baik karena menanggung diri sendiri. Status belum kawin, cerai hidup, atau cerai mati diasumsikan memiliki jumlah ART yang lebih sedikit sehingga kebutuhan untuk memenuhi gizi lebih baik.

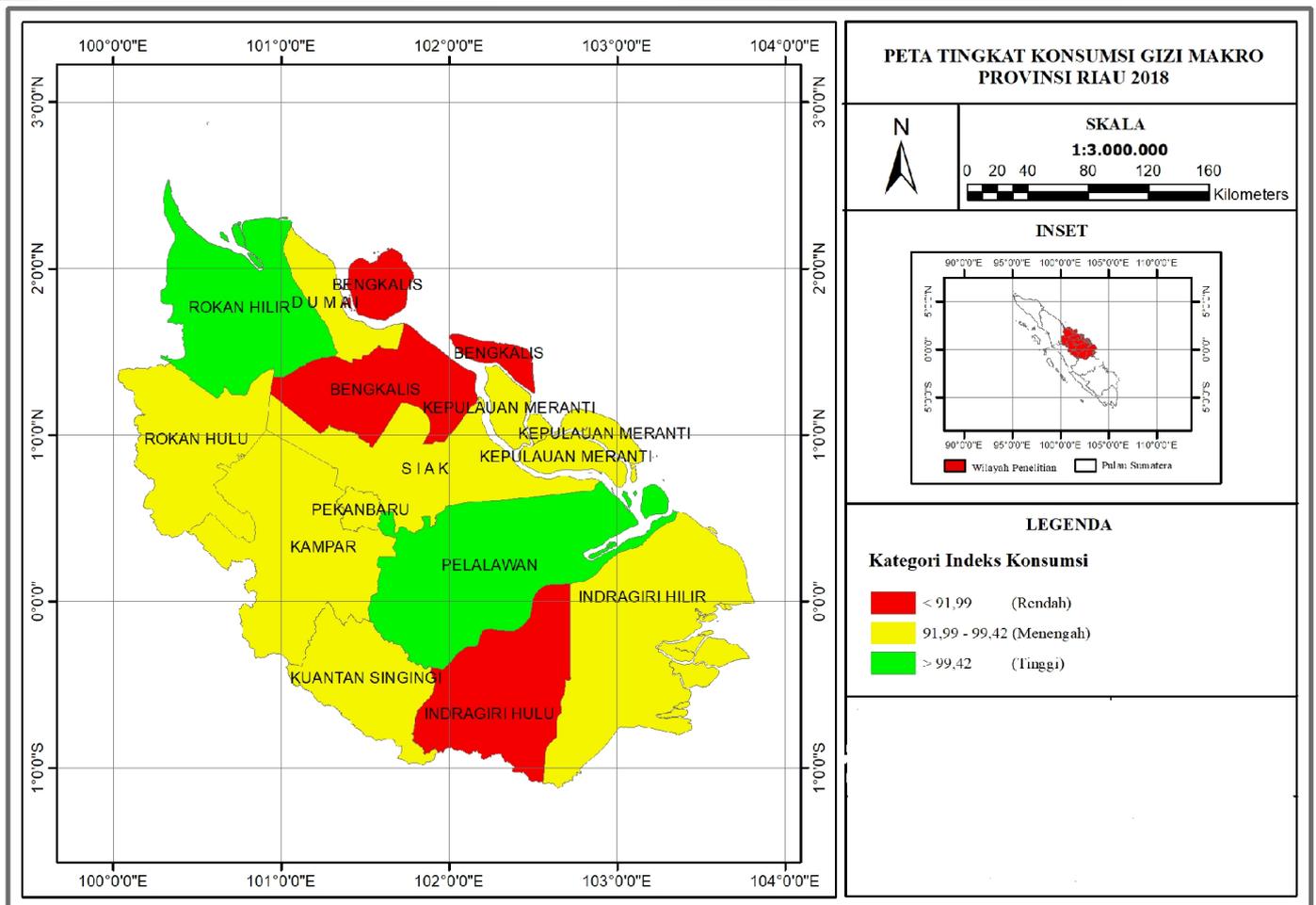
Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga

Rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki berpeluang 1,45 kali untuk memiliki TKGM yang baik daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan. Hasil penelitian Bennett dkk (2018) menunjukkan bahwa ada perbedaan distribusi dalam asupan energi berdasarkan jenis kelamin. Perempuan memiliki persentase rendah untuk zat gizi makro sebagai asupan energi. Hasil kajian dari penelitian tersebut juga menyatakan bahwa perempuan lebih banyak kemungkinan memiliki asupan yang melebihi rekomendasi untuk total lemak. Perempuan cenderung lebih banyak mengkonsumsi lemak sedangkan laki-laki cenderung lebih banyak mengkonsumsi karbohidrat (Rapkin dkk., 2018).

Umur Kepala Rumah Tangga

Rumah tangga dengan kepala rumah tangga berumur 64 tahun ke bawah berpeluang 0,90 kali untuk memiliki TKGM yang baik daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berumur 65 tahun ke atas, atau dengan kata lain rumah tangga dengan kepala rumah tangga berumur 65 tahun ke atas berpeluang 1,11 kali untuk memiliki TKGM yang baik daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berumur 64 tahun ke bawah. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga usia nonproduktif cenderung memiliki TKGM yang baik daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga usia produktif.

Masyarakat Indonesia biasa menempatkan orang yang paling tua umurnya sebagai kepala rumah tangga, meskipun kepala rumah tangga seharusnya adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab terbesar dalam rumah tangga secara ekonomi. Penjelasan mengenai fenomena ini adalah bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga usia lanjut memiliki kemampuan ekonomi. Pengalaman atau durasi ker-



Gambar 7. Peta TKGM Rumah Tangga Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2018

ja yang cukup panjang selama usianya dianggap telah mampu meningkatkan kesejahteraan anggota rumah tangganya sehingga rumah tangganya mampu membeli atau memilih makanan dengan asupan gizi yang baik

Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Rumah tangga dengan kepala rumah tangga tamatan SMA/Setara ke atas berpeluang 0,95 kali memiliki TKGM yang baik daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga tamatan SMP/Setara ke bawah. Orang yang berpendidikan memiliki wawasan yang lebih luas dan akan menggunakan pengetahuannya untuk melakukan sesuatu hal termasuk dalam hal pengambilan keputusan untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Kurangnya pengetahuan dan cara pengolahan makanan menyebabkan asupan nutrisi tidak terpenuhi dengan baik (Sam, 2014 dalam Masitah dan Febriana, 2018). Pendidikan juga akan memengaruhi rumah tangga anggota untuk mengelola pola konsumsi tentang apa yang harus dibelanjakan, menghindari pengeluaran yang tidak produktif, dan mendorong dirinya sendiri untuk menabung (Schiffman dan Kanuk, 2010). Pengetahuan yang baik juga memunculkan perilaku gizi yang sehat seperti memperhatikan frekuensi makan dan waktu atau jam makan akan membentuk distribusi asupan gizi yang baik (Wittig dkk., 2017).

Lapangan Usaha Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor nonpertanian berpeluang 0,79 kali memiliki TKGM yang baik daripada rumah tangga dengan kepala rumah

tangga yang bekerja di sektor pertanian. Variabel sosial ekonomi yang signifikan memengaruhi kemungkinan pemilihan makanan yang dikonsumsi dan pengeluaran rumah tangga adalah pendapatan, ukuran rumah tangga, jam kerja, dan tingkat pendidikan. Jam kerja sangat bergantung pada lapangan usaha yang dimiliki oleh rumah tangga (Fanning dkk., 2002). Pola konsumsi yang stabil memberikan manfaat tertinggi, dimana konsumsi dapat diperoleh selama rumah tangga bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapatan Rumah Tangga

Rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendapatan di atas atau sama dengan UMP Riau berpeluang 3,07 kali memiliki TKGM yang baik daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga berpendapatan di bawah UMP Riau. Hal ini senada dengan hasil penelitian Margareta and Purwidiani (2014) yang menunjukkan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi pola konsumsi adalah pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan keluarga.

Samuelson dan Nordhaus (2004) dalam Asminingsih (2017) menjelaskan keteraturan pola konsumsi secara umum yang dilakukan oleh rumah tangga. Rumah tangga miskin membelanjakan pendapatan terutama untuk memenuhi kebutuhan hidup berupa makanan dan perumahan. Setelah pendapatan meningkat, pengeluaran makan menjadi naik sehingga makanan menjadi bervariasi. Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian Adiana dan Karmini (2015) yang menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi.

Rata-rata Pengeluaran Makanan Rumah Tangga

Rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang memiliki rata-rata pengeluaran sebulan di atas atau sama dengan rata-rata pengeluaran makanan provinsi berpeluang 6,76 kali memiliki TKGM yang baik daripada rumah tangga dengan kepala rumah tangga di bawah rata-rata pengeluaran makanan provinsi. Penelitian Wuryandari (2015) menunjukkan bahwa ada kaitan antara besaran rumah tangga dan pengeluaran makanan. Semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka akan semakin besar rata-rata pengeluaran makanannya. Akan tetapi, semakin banyak anggota rumah tangga justru semakin sedikit asupan gizi yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa kuantitas makanan tidak sepenuhnya menjamin kualitas gizi yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Tingkat konsumsi protein rumah tangga di Provinsi Riau pada tahun 2018 sudah memenuhi angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan, sedangkan tingkat konsumsi lemak dan karbohidrat masih di bawah angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan. Rumah tangga yang berada kategori defisit, dominan tinggal di perdesaan, memiliki jumlah ART lebih dari 4, dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin laki-laki, berstatus kawin, pendidikannya tamat SMP/Setara ke bawah, pekerja informal dan bekerja di sektor pertanian.

Wilayah yang masuk kategori TKGM tinggi adalah Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Rokan Hilir, sedangkan wilayah dengan kategori TKGM rendah adalah Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Bengkalis. Variabel bebas yang secara signifikan memiliki pengaruh terhadap tingkat konsumsi gizi makro adalah wilayah tempat tinggal, jumlah ART, status kawin kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, lapangan usaha pekerjaan utama kepala rumah tangga, pendapatan rumah tangga, dan rata-rata pengeluaran makanan rumah tangga.

Sosialisasi mengenai pentingnya pedoman gizi seimbang harus terus dilakukan oleh Dinas Kesehatan melalui petugas penyuluh pada fasilitas-fasilitas kesehatan yang pada umumnya menjangkau kaum ibu. Sosialisasi juga dapat dilakukan oleh petugas penyuluh melalui fasilitas pendidikan yang menjangkau anak usia sekolah. Pendampingan mengenai cara memilih, mengolah dan menyajikan bahan makanan sangat penting dilakukan oleh kader-kader sebagai perpanjangan tangan Dinas Kesehatan agar rumah tangga tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan makanan dengan alasan mengenyangkan.

Penelitian ini perlu dikembangkan pada level nasional untuk mengetahui tingkat konsumsi gizi makro masing-masing provinsi di Indonesia. Gambaran mengenai tinggi rendahnya protein, lemak, atau karbohidrat per wilayah sebaiknya dijadikan dasar pengembangan jenis program pangan tertentu. Wilayah dengan asupan protein rendah memerlukan pengembangan program pangan yang berbeda dengan wilayah yang dengan asupan lemak atau karbohidrat yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Adiana, P. P. E., & Karmini, N. . (2015). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan terhadap Pola

- Konsumsi Keluarga Miskin di Kecamatan Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 40. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/1987/1370>
- Amanaturrohm, H., & Widodo, J. (2016). Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candirot Kabupaten Temanggung. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 468–479.
- Asminingsih, F. A. (2017). Pola Konsumsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dalam Penggunaan Uang Saku (Atribut Selera Konsumen). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aziz, A., Permana, I. S., & Alfarisi, M. J. (2018). Factors Affecting Household Consumption Patterns. *SSRN Electronic Journal*, (August). <https://doi.org/10.2139/ssrn.3445315>
- Bennett, E., Peters, S. A. E., & Woodward, M. (2018). Sex Differences in Macronutrient Intake and Adherence to Dietary Recommendations: Findings from the UK Biobank. *BMJ Open*, 8(4), e020017. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2017-020017>
- BPS. (2018). *Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Provinsi Riau*. Pekanbaru Riau. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2018a). *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi Berdasarkan Hasil Susenas Maret 2018 (Subdirekto)*. Jakarta: BPS-RI.
- BPS. (2018b). *Statistik Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2017). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Riau*. Pekanbaru Riau. BPS Provinsi Riau bekerjasama dengan CV.MN.Grafika.
- BPS. (2018). *Provinsi Riau Dalam Angka 2018*. Pekanbaru Riau. Badan Pusat Statistik.
- Fanning, J., Marsh, T. L., & Stiegert, K. (2002). Determinants Of Fast Food Consumption. *Western Journal of Agricultural Economics*, 1–27. California: Long Beach.
- Galbete, C., Nicolaou, M., Meeks, K. A., de-Graft Aikins, A., Addo, J., Amoah, S. K., ... Danquah, I. (2017). Food Consumption, Nutrient Intake, and Dietary Patterns in Ghanaian Migrants in Europe and Their Compatriots in Ghana. *Food & Nutrition Research*, 61(1), 1341809. <https://doi.org/10.1080/16546628.2017.1341809>
- Heryanah, H. (2016). Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Jawa Barat: Analisis Data SUSENAS 2012. *Populasi*, 24(2), 80. <https://doi.org/10.22146/jp.27231>
- Hidayat, A. (2016). *Pengertian Multikolinearitas dan Dampaknya*. Retrieved February 20, 2020, from statistikian.com website: <https://www.statistikian.com/2016/11/multikolinearitas.html>
- Hosmer, D.W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression (Second)*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Hosmer, David W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression (Second)*. New York: John Wiley&Sons, Inc.
- Hossain, M. M. (2011). *Consumption in Rural Bangladesh: Households, Lifestyles, and Identities* (University of Helsinki). University of Helsinki, Helsinki, Finland. Retrieved from chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://core.ac.uk/download/pdf/14919688.pdf
- Husnah. (2012). Gambaran Pola Makan dan Status Gizi Mahasiswa Kuliah Klinik Senior (KKS) di Bagian Obsgyn RSUD Dr. Zainal Abidin Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 12(1), 23–30. Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JKS/article/view/3491>
- Jahan, M. (2012). Impact of Rural Urban Migration on Physical and Social Environment: The Case of Dhaka City. *International Journal of Development and Sustainability*, 1(2), 186–194. Retrieved from <https://isdsnet.com/ijds-v1n2-10.pdf>
- Jayati, L. ., Madanijah, S., & Khomsan, A. (2014). Pola Konsumsi Pangan, Kebiasaan Makan, Dan Densitas Gizi Pada Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar Jawa Barat. *Penelitian Gizi Makan*, 37(1), 33–42. Retrieved from <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/pgm/article/view/4006/3823>

- Kemenkes RI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2013 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan bagi Bangsa Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Margareta, D., & Purwidiani, N. (2014). Kajian Tentang Pola Konsumsi Makanan Utama Masyarakat Desa Gunung Sereng Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan Madura. *E-Journal Boga*, 3(3), 86–95.
- Martono, N. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder (Edisi Revisi, Ed.)*. Jakarta: Raja Grafindo Sejahtera.
- Masitah, A., & Febriana, D. (2018). Status Kesehatan dan Evaluasi Asupan Nutrisi pada Lansia Health Status and Evaluation of Nutritional Intake in Elderly. *JIM FKEP*, 3(3), 359–364. Retrieved from <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/8547/3742>
- Muta'ali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFPG) Universitas Gadjah Mada.
- Nagari, R. K., & Nindya, T. S. (2017). Tingkat Kecukupan Energi, Protein Dan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Usia 6-8 Tahun. *Amerta Nutrition*, 1(3), 189. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1i3.2017.189-197>
- Ningsih, M., Suandi, & Damayanti, Y. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Rumah Tangga Nelayan Kecamatan Tungkar Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Socio Ekonomika Bisnis*, 15(1), 48–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/jiseb.v15i1.2742>
- Rapkin, J., Jensen, K., Archer, C. R., House, C. M., Sakaluk, S. K., Castillo, E. del, & Hunt, J. (2018). The Geometry of Nutrient Space–Based Life–History Trade–Offs: Sex–Specific Effects of Macronutrient Intake on the Trade–Off between Encapsulation Ability and Reproductive Effort in Decorated Crickets. *The American Naturalist*, 191(4), 452–474. <https://doi.org/10.1086/696147>
- Schiffman, L. ., & Kanuk, L. . (2010). *Consumer Behaviour*. Prentice Hall: Pearson Education.
- Sharma, R. (2013). The Family and Family Structure Classification Redefined for The Current Times. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 2(4), 306–310. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.123774>
- WHO. (2005). *Macronutrients*. Retrieved November 10, 2019, from <http://www.emro.who.int/health-topics/macronutrients/index.html>
- Wittig, F., Hummel, E., Wenzler, G., & Heuer, T. (2017). Energy and Macronutrient Intake Over the Course of the Day of German Adults: A DEDIPAC-study. *Appetite*, 114, 125–136. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2017.03.018>
- Wuryandari, R. D. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Makanan, Pendidikan, dan Kesehatan Rumah Tangga Indonesia (Analisis Data SUSENAS 2011). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 27. <https://doi.org/10.14203/jki.v10i1.53>